

III. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *deskriptif*. Menurut Sugiyono (2017) metode *deskriptif* merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat, fakta-fakta, serta hubungan antar fenomena dan kejadian yang diteliti (Nazir, 2011). Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran sikap petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Banguntapan dan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pemilihan lokasi penelitian dengan pertimbangan karena menurut data laju alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Bantul tahun 2018 sebagai berikut :

Tabel 1. Data Alih Fungsi Lahan Kabupaten Bantul 2018

No.	Kecamatan	Luas (Ha)
1.	Banguntapan	41,45
2.	Jetis	03,93
3.	Pleret	05,24
4.	Bambanglipuro	00,63
5.	Sewon	19,07
6.	Imogiri	02,64
7.	Kretek	12,52
8.	Sanden	00,40
9.	Srandakan	02,04
10.	Sedayu	04,22
11.	Pandak	01,46

No.	Kecamatan	Luas (Ha)
12.	Pajangan	02,72
13.	Kasih	08,77
14.	Piyungan	16,96
15.	Bantul	02,12
16.	Pundong	00,80
17.	Dlingo	00,33

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Bantul

Dari data di atas, Kecamatan Banguntapan merupakan Kecamatan dengan laju alih fungsi lahan tertinggi di Kabupaten Bantul serta Kecamatan Dlingo merupakan Kecamatan dengan laju alih fungsi lahan terendah di Kabupaten Bantul.

A. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *sampling total* atau sensus. Teknik pengambilan sampel dimana seluruh petani peserta sosialisasi PLP2B dijadikan sampel, sehingga seluruh petani peserta sosialisasi PLP2B tersebut dijadikan sampel sebagai responden pemberi informasi (Sugiyono, 2017).

Petani peserta sosialisasi PLP2B yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah Petani yang berada di Kecamatan Banguntapan dan Kecamatan Dlingo yang masing-masing berjumlah 42 orang untuk Kecamatan Banguntapan dan 37 orang untuk Kecamatan Dlingo dengan jumlah keseluruhan yaitu 79 orang.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan data yang diperoleh dari obyek peneliti dengan melakukan wawancara menggunakan panduan kuisisioner yang berisi daftar pertanyaan yang telah disusun dan disediakan peneliti (Sugiyono, 2017). Wawancara merupakan pertemuan dua dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik

tertentu. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Observasi merupakan pengumpulan data dengan melihat secara langsung obyek yang akan diteliti pada petani di Kecamatan Sewon dan Kasihan Kabupaten Bantul. Data yang di ambil meliputi sikap petani dan faktor apa saja yang berhubungan dengan sikap petani.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara mencatat data dari *literature* suatu instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian (Sugiyono, 2017). Data sekunder dalam penelitian ini meliputi Undang-Undang Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, Jumlah Petani, Keadaan geografis ataupun keadaan penduduk di Kabupaten Bantul. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Pemerintah Kabupaten Bantul, serta sumber lain yang berhubungan dengan wilayah tersebut.

C. Asumsi dan Pembatasan Masalah

1. Asumsi

Pada penelitian ini diasumsikan bahwa semua petani yang berada di Kabupaten Bantul telah mengerti tentang Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B).

2. Batasan Masalah

Sikap yang diteliti hanyalah sika petani terhadap Undang-Undang No.41 Tahun 2009 tentang Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang telah di sosialisasikan di Kabupaten Bantul pada Tahun 2017.

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

- 1. Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B)** merupakan lahan bidang pertanian yang ditetapkan untuk

dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional.

2. **Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap** yaitu faktor yang ada dalam diri individu maupun faktor dari luar individu yang dapat mempengaruhi pola perilaku petani sehingga dapat membentuk sikap petani terhadap Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Faktor –faktor tersebut, antarlain :
 - a. **Umur** merupakan satuan waktu untuk mengukur waktu keberadaan hidup petani yang dimulai dari lahir sampai pada saat dilakukannya penelitian yang diukur dengan satuan tahun.
 - b. **Pendapatan Pertanian** merupakan penerimaan yang diperoleh petani dari usahatani dalam satu bulan terakhir yang diukur dalam satuan rupiah.
 - c. **Pendapatan non Pertanian** merupakan penerimaan yang diperoleh petani dari non usahatani dalam satu bulan terakhir yang diukur dalam satuan rupiah.
 - d. **Pendidikan** merupakan tingkat pendidikan yang dicapai responden pada bangku sekolah berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki, di ukur dengan tingkat pendidikan tertinggi responden.
 - e. **Luas lahan** merupakan jumlah panjang x lebar lahan yang dikuasai atau dimiliki petani yang diukur dalam satuan meter persegi / m².
 - f. **Pengalaman bertani** merupakan angka yang menunjukkan lamanya responden terjun langsung secara aktif dalam usahatani yang diukur dari tahun awal usahatani sampai tahun dilakukannya penelitian.

- g. **Asal** merupakan daerah tempat dimana responden bertempat tinggal, pada penelitian ini asal dibagi menjadi dua yaitu Kecamatan Banguntapan dan Kecamatan Dlingo.
 - h. **Jenis Kelamin** merupakan perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologi laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan garis keturunan.
 - i. **Harga Tanah/m²** merupakan rata-rata harga jual tanah di daerah sekitar lahan yang digunakan untuk usahatani yang di ukur dalam satuan rupiah.
3. **Sikap petani terhadap kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan** yaitu kecenderungan yang diberikan oleh petani yang berupa pernyataan negatif maupun positif, baik ataupun buruk yang dilihat dari tiga komponen sikap, yaitu :
- a. **Sikap kognitif** merupakan kecenderungan pengetahuan petani terhadap Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang terdiri dari :
 - 1) Informasi tentang kebijakan PLP2B merupakan pengetahuan petani terhadap adanya informasi mengenai PLP2B.
 - 2) Implementasi kebijakan PLP2B merupakan pengetahuan petani terhadap implementasi PLP2B.
 - 3) Konsekuensi terhadap petani merupakan pengetahuan petani terhadap konsekuensi yang akan dirasakan oleh petani.
 - 4) Kompensasi yang diberikan merupakan pengetahuan petani terhadap kompensasi yang akan di berikan kepada petani.

Indikator tersebut diukur menggunakan skor (1) tidak tahu, skor (2) kurang tahu, skor (3) tahu, dan skor (4) sangat tahu. Dapat dilihat pada tabel pengukuran sikap kognitif :

Tabel 2. Indikator pengetahuan terhadap kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Pengetahuan petani tentang informasi PLP2B	1. pengetahuan petani tentang maksud dari PLP2B. 2. Pengetahuan Petani tentang tujuan dari PLP2B.
2.	Pengetahuan petani tentang Implementasi PLP2B	1. Pengetahuan Petani terhadap penetapan kebijakan PLP2B. 2. Implementasi kebijakan PLP2B dilaksanakan pada kurun waktu yang lama.
3.	Pengetahuan petani tentang konsekuensi yang akan dirasakan petani	1. Pengetahuan petani terhadap konsekuensi di terima oleh petani.
4.	Pengetahuan petani tentang kompensasi yang akan diberikan kepada petani	1. Informasi kompensasi yang akan di dapat oleh petani.

b. **Sikap afektif** merupakan perasaan petani terhadap kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang terdiri dari :

- 1) Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan merupakan perasaan atau tanggapan petani terhadap adanya kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.
- 2) Implementasi Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan merupakan perasaan petani terhadap implementasi kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.
- 3) Konsekuensi terhadap petani merupakan perasaan petani terhadap konsekuensi yang akan diterima petani dari kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

- 4) Kompensasi yang diberikan merupakan perasaan petani terhadap kompensasi yang di berikan oleh pemerintah dalam rangka ganti rugi terhadap Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Indikator tersebut diukur dengan menggunakan skor (1) tidak setuju, skor (2) kurang setuju, skor (3) setuju, dan skor (4) sangat setuju. Dapat dilihat pada tabel pengukuran sikap afektif :

Tabel 3. Indikator perasaan terhadap kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan	1. Adanya Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. 2. Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan adalah tindakan yang benar dan wajar.
2.	Implementasi Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan	1. Adanya kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dapat mempertahankan kemandirian pangan nasional. 2. Implementasi kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan menguntungkan petani.
3.	Konsekuensi terhadap petani	1. Kesiapan petani menerima segala konsekuensi. 2. Kesiediaan petani untuk tidak mengalihfungsikan lahannya untuk jangka waktu yang lama.
4.	Kompensasi yang diberikan kepada petani	1. Adanya kompensasi yang dilakukan oleh pemerintah. 2. Kesesuaian kompensasi yang diberikan untuk petani. 3. Kompensasi yang diberikan dapat memperbaiki kesejahteraan petani.

- c. **Sikap konatif** merupakan kecenderungan petani melakukan suatu tindakan terhadap kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang terdiri dari :

- 1) Kesiediaan petani mempertahankan lahannya merupakan bentuk tindakan petani untuk tidak mengalihfungsikan lahannya ke sektor non pertanian.
- 2) Kecenderungan petani dalam mencari tahu informasi tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan merupakan tindakan petani dalam mencari tahu informasi-informasi yang terkait dalam kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Indikator tersebut diukur dengan menggunakan skor (1) tidak tertarik, skor (2) kurang tertarik, skor (3) tertarik, skor (4) sangat tertarik. Dapat dilihat pada tabel pengukuran sikap konatif :

Tabel 4. Indikator perilaku terhadap kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan

No.	Indikator	Pernyataan
1.	Kesiediaan petani mempertahankan lahannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiediaan petani mempertahankan lahannya untuk ketahanan pangan nasional. 2. Ketertarikan petani menjual lahan dan membeli lahan di tempat selain Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.
2.	Kecenderungan petani dalam mencari dan memberi informasi tentang PLP2B	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketertarikan petani mencari tahu informasi tentang PLP2B untuk ketahanan pangan nasional. 2. Ketertarikan petani mencari tahu informasi tentang keuntungan lahan yang terkena kebijakan PLP2B. 3. Kesiediaan petani dalam mempengaruhi petani lain untuk bersedia dalam mendukung kebijakan PLP2B.

E. Teknik Analisis Data

Keseluruhan data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara akan dianalisis menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Skoring

Setelah mengetahui bagaimana pengetahuan, sikap, dan tindakan petani terhadap kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B), peneliti menghitung skor setiap indikator agar nantinya dapat mengetahui bagaimana sikap petani terhadap Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Sikap petani terhadap Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B) di Kabupaten Bantul dilihat melalui 3 komponen sikap antara lain sikap kognitif (pengetahuan), sikap afektif (tanggapan), dan sikap konatif (tindakan), untuk mengetahui tingkatan pada setiap komponen kognitif dapat dilihat pada Tabel 1, komponen afektif dilihat pada Tabel 2, dan komponen konatif dilihat pada Tabel 3.

- a. Untuk mengetahui sikap petani pada aspek kognitif (pengetahuan) terhadap kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan adalah sebagai berikut :

$$\text{Interval (i)} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$\text{Interval (i)} = \frac{24 - 6}{4} = 4,5$$

Tabel 5. Sikap petani terhadap kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dilihat dari tanggapan pengetahuan.

Indikator Tanggapan Pengetahuan	Pengukuran Skor
Tidak Tahu	06,00 – 10,49
Kurang Tahu	10,50 – 14,99
Tahu	15,00 – 19,49
Sangat Tahu	19,50 – 24,00
Kisaran Skor	06,00 – 24,00

- b. Untuk mengetahui sikap petani pada aspek afektif (perasaan) terhadap kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan adalah sebagai berikut :

$$\text{Interval (i)} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$\text{Interval (i)} = \frac{36 - 9}{4} = 6,75$$

Tabel 6. Sikap petani terhadap kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dilihat dari tanggapan perasaan.

Indikator Tanggapan Perasaan	Pengukuran Skor
Tidak Setuju	09,00 – 15,74
Kurang Setuju	15,75 – 22,49
Setuju	22,50 – 29,24
Sangat Setuju	29,25 – 36,00
Kisaran Skor	09,00 – 36,00

- c. Untuk mengetahui sikap petani pada aspek konatif (perilaku) terhadap kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan adalah sebagai berikut :

$$\text{Interval (i)} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$\text{Interval (i)} = \frac{20 - 5}{4} = 3,75$$

Tabel 7. Sikap petani terhadap kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dilihat dari tanggapan perilaku.

Indikator Tanggakan Prilaku	Pengukuran Skor
Tidak Tertarik	05,00 – 08,74
Kurang Tertarik	08,75 – 12,49
Tertarik	12,50 – 16,24
Sangat Tertarik	16,25 – 20,00
Kisaran Skor	05,00 – 20,00

d. Untuk mengetahui total sikap petani terhadap kebijakan Perlindungan Lahan

Pertanian Pangan Berkelanjutan dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Interval (i)} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$\text{Interval (i)} = \frac{80 - 20}{4} = 15,0$$

Tabel 8. Total Sikap Petani terhadap kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Indikator	Pengukuran Skor
Tidak Baik	20,00 – 34,99
Kurang Baik	35,00 – 49,99
Baik	50,00 – 64,99
Sangat Baik	65,00 – 80,00
Kisaran Skor	20,00 – 80,00

2. Rank Sperman

Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap, maka dilakukan perhitungan korelasi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel x (faktor-faktor yang mempengaruhi sikap) dan variabel y (sikap petani terhadap kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan), Rumus korelasi adalah :

$$r_s = \frac{1 - 6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

- rs : koefisien korelasi *rank sperman*
- d : selisih antara variabel X dan variabel Y
- n : jumlah sampel

Berdasarkan perhitungan nilai koefisien korelasi yang didapat dari perhitungan diatas, untuk mengetahui kekuatan hubungan korelasi dapat diukur dengan tabel interpretasi terhadap nilai r hasil analisis korelasi. Menurut Sugiyono (2016) kategori nilai koefisien korelasi :

Tabel 9. Interval nilai koefisien korelasi.

Interval nilai r	Interpretasi
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat